

NILAI UKHUAWAH ISLAMIYAH DALAM FILM NEGERI 5 MENARA¹R Mega Kusumawati, ²Undang Ruslan Wahyudin, ³Jaenal Abidin^{1,2,3}Universitas Negeri Singaperbangsa Karawang¹mega@uinsika.ac.id, ²urwahyudin@gmail.com, ³jaenal1701@gmail.com**Abstrak**

Ukhuwah Islamiyah adalah hubungan antara umat muslim satu dengan yang lain. Kebersamaan dalam tali kekeluargaan yang berlandaskan syari'at islam. Dalam ukhuwah Islamiyah kita dapat belajar bagaimana cara menghargai, saling membantu, saling menguatkan, saling memikul beban dengan saudara sesama muslim. Sebagai makhluk sosial kita butuh berbaur dengan lingkungan sekitar, dalam hal tersebut perkenalan atau ta'aruf menjadi landasan utama untuk saling mengenal hingga saling memahami satu sama lain. Setelah adanya perkenalan maka rasa kekeluargaan sesama umat muslim atau ukhuwah Islamiyah akan tumbuh dengan sendirinya. Yakni bagaimana kita akan sama-sama merasakan beban, kesulitan bahkan kebahagiaan yang dapat kita pikul bersama agar dapat terwujud masyarakat dengan ukhuwah Islamiyah yang kuat. Peradaban islam pernah memimpin dunia bukan karena kehebatan teknologi saja tetapi juga karena ikatan ukhuwah Islamiyah yang kuat dalam diri setiap muslim. Saat ikatan itu sudah tumbuh maka kita bisa saling membantu dan menguatkan satu sama lain. Begitupun dengan kita sebagai umat muslim, kita harus memiliki rasa saling menjaga, menolong, menghargai dan saling menyayangi sesama umat muslim tentunya yang sesuai dengan aturan syari'at islam. Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasalam mengibaratkan bahwasanya seorang muslim dengan muslim lainnya seolah satu tubuh, apabila saudaranya merasakan sakit ia juga merasakan hal yang sama.

Kata kunci: Nilai ukhuwah Islamiyah, Film Negeri 5 Menara

Abstract

Ukhuwah Islamiyah is the relationship between Muslims with one another. Togetherness in family ties based on Islamic law. In ukhuwah Islamiyah we can learn how to respect, help each other, strengthen each other, carry each other's burdens with fellow Muslims. As social beings we need to mingle with the surrounding environment, in this case introduction or ta'aruf becomes the main basis for getting to know each other so that we can understand each other. After the introduction, the sense of kinship among Muslims or ukhuwah Islamiyah will grow by itself. That is how we will both feel the burdens, difficulties and even happiness that we can bear together so that a society with strong Islamic brotherhood can be realized. Islamic civilization has led the world not only because of technological prowess but also because of the strong ties of ukhuwah Islamiyah within every Muslim. When that bond has grown, we can help and strengthen each other. Likewise with us as Muslims, we must have a sense of caring for, helping, respecting and loving each other among Muslims of course in accordance with the rules of Islamic law. The Messenger of Allah sallallahu 'alayhi wa sallam likened that a Muslim to another Muslim is like one body, when his brother feels pain he also feels the same thing.

Keywords: Value of ukhuwah Islamiyah, State Film 5 Towers.

Pendahuluan

Sebagai makhluk sosial kita tidak bisa hidup sendiri, sekuat apapun seseorang ia pasti membutuhkan campur tangan orang lain dalam menjalani kehidupan. Begitupun dengan kita sebagai umat muslim, kita harus memiliki rasa saling menjaga, menolong, menghargai dan saling menyayangi sesama umat muslim tentunya yang sesuai dengan aturan syari'at islam. Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasalam mengibaratkan bahwasanya seorang muslim dengan muslim lainnya seolah satu tubuh, apabila saudaranya merasakan sakit ia juga merasakan hal yang sama. Dalam hal tersebut Rasuullah Shalallahu Alaihi Wasalam bersabda, "Janganlah kamu sekalian mendengki, saling menipu, saling memarahi dan saling membenci. Muslim yang satu adalah bersaudara dengan muslim yang lain. Oleh karena itu, ia tidak boleh menganiayai, membiarkan, dan menghinanya. Takwa itu ada di sini (Rasul menunjukkan dadanya tiga kali). Seseorang itu cukup dianggap jahat bila ia menghina saudaranya sesama Muslim. Setiap Muslim yang satu terhadap Muslim yang lain itu haram mengganggu darahnya, hartanya dan kehormatannya".¹

Sejak 14 abad lalu, lewat hadits tersebut Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasalam menegaskan bahwa kaum muslim bersaudara. Beliau mengimplementasikan hal itu dengan mempersaudarakan kaum Muhajirin dengan kaum Anshar. Sekalipun tidak kenal satu sama lain, bahkan tanah airnya pun berbeda, mereka gembira dipersaudarakan atas dasar keimanan demi menggapai ridha Allah SWT. Seruan persaudaraan seperti itu berlaku pula bagi setiap kaum muslim. Karena menganggap seseorang sebagai saudara, ia tidak akan rela membiarkannya nestapa. Ia tidak akan rela saudaranya diembargo pihak lain sehingga kekurangan sandang, pangan dan bahkan obat-obatan. Kesandaran, perasaan, dan jiwanya akan senantiasa tersayat melihat saudaranya di negeri yang lain tengah getir menghadapi kesulitan hidup. Terlebih-lebih sat menyaksikan Muslim tanpa dosa yang terancam serbuan kaum kafir. Meskipun ada rasa "benci" terhadap sesama Muslim, hal itu tidak menghalanginya untuk tetap merasakan penderitaan mereka. Semua ini dilakukan sebagai salah satu wujud keimanan. Nabi Shalallahu Alaihi Wasalam bersabda, "salah seorang di antara kamu sekalian tidaklah sempurna imannya sebelum ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri".²

Karena seratnya kesatuan sesama kaum muslim ini, Rasulullah bersabda, "Perumpamaan orang-orang yang beriman di dalam saling mencintai, saling menyayangi dan

¹ HR. Muslim.

² HR. Bukhari dan Muslim.

mengasihi adalah seperti satu tubuh, bila ada salah satu anggota tubuh mengaduh kesakitan, maka anggota-anggota tubuh yang lain ikut merasakannya, yaitu dengan tidak bisa tidur dan merasa demam".³

Hadis tersebut mengajarkan dua hal. Pertama, kaum mukmin merupakan satu tubuh yang saling terkait dan menyatu. Penyakit yang terdapat pada sebagian mereka akan dapat berpengaruh kepada bagian lainnya bila tidak ada pencegahan dan sebaliknya. Kedua, karena satu tubuh, kaum mukmin semsetinya secara otomatis dapat merasakan penderitaan dan kesulitan yang dirasakan saudaranya yang lain. Seraya ia berupaya agar penderitaan dan kesulitannya itu berkurang hingga hilang sama sekali.⁴

Pembahasan diatas merupakan gambaran tentang Ukhuwah Islamiyah. Ukhuwah Islamiyah adalah hubungan antara muslim yang satu dengan yang lain. Ukhuwah Islamiyah juga yang dapat menjadi bukti bagaimana kita merasa peduli dengan saudara seiman kita baik di negeri yang sama maupun di negeri lain. Selain daripada pentingnya peduli terhadap muslim lain, dalam ukhuwah islamiyah juga kita diajarkan bagaimana saling membantu, menghargai, menyayangi dan saling memikul beban. Umat Islam dapat memimpin dunia apabila rasa ukhuwah islamiyah dalam diri setiap muslim itu ada, sebab kemenangan itu dapat kita raih saat kita melakukannya bersama-sama.

Berangkat dari pembahasan diatas penulis tertarik untuk membahas lebih detail tentang bagaimana nilai Ukhuwah Islamiyah itu dapat terwujud dalam Film Negeri 5 Menara. Film sendiri merupakan media dakwah yang efektif dalam memberikan influence kepada masyarakat sebab melalui film terkadang penonton mencontoh sikap atau kepribadian daripada pemeran film itu sendiri. Sejarah mencatat, media dakwah melalui seni dan budaya sangat efektif dan terasa signifikan dalam hal penerapan ideologi Islam. Hal ini dapat menjadi peluang yang baik bagi pelaku dakwah ketika efek dari film tersebut bisa diisi dengan konten-konten keislaman. Film sebagai media komunikasi bisa menjadi suatu tontonan yang menghibur, dan dengan sedikit kreatifitas bisa memasukan pesan dakwah pada tontonan tersebut sehingga menjadi tuntunan.

Berdasarkan latar belakang diatas, perlu adanya penelitian secara mendalam pada aspek cerita film ini. Sebab dalam industri perfilman, khususnya untuk sutradara ada simbol-simbol atau pesan yang ingin disampaikan pada masyarakat luas lewat film. Berangkat dari

³ HR. Bukhari dan Muslim.

⁴ Nashih Nashrullah, "Penjelasan Hadis Rasulullah Soal Muslim Ibarat Satu Tubuh," REPUBLIKA.Co.Id.

penjelasan diatas maka peneliti memilih judul “Nilai Ukhuwah Islamiyah dalam Film Negeri 5 Menara”.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika. Metode kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan dilapangan. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan trianggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada generalisasi.⁵

Adapun pendekatan analisis semiotik merupakan ilmu yang membahas atau mengkaji mengenai pemaknaan dari sebuah tanda. Semiotik menjadi salah satu kajian yang bahkan menjadi tradisi dalam teori komunikasi. “Tradisi semiotik terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda merepresentasikan benda, ide, perasaan, keadaan, situasi dan kondisi di luar tanda-tanda itu sendiri.”⁶ Semiotik bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut sehingga diketahui bagaimana komunikator mengontruksi pesan.⁷ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis semiotik menurut teori Roland Barthes.

Objek dalam penelitian ini ialah Film Negeri 5 Menara, sedangkan subjeknya adalah potongan gambar atau visual yang terdapat dalam Film Negeri 5 Menara yang berkaitan dengan rumusan masalah.

Pengumpulan data untuk penelitian ini merupakan instrumen berbentuk potongan gambar dari Film Negeri 5 Menara sebagai instrumen primer dan dokumentasi. Selain itu teknik pengumpulan data dilakukan juga dengan cara mengumpulkan teks, pengamatan secara menyeluruh dari semua isi teks dan gambar.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, 16th Ed. (Bandung: ALFABETA, Cv., 2013).

⁶ Littlejohn, 2009: 53.

⁷ Arif Budi Prasetya, *Analisis Semiotika Film Dan Komunikasi*, 1st ed. (Malang: Intrans Publishing, 2019).

Berdasarkan Agus Salim pada bukunya yang berjudul Terori dan Paradigma Penelitian Sosial tahun 2006, terdapat tiga tahapan sederhana untuk melakukan pengolahan data kualitatif. Tahap pertama adalah reduksi data, dimana tahap ini difokuskan pada proses pemilihan, penyederhanaan, abstraksi dan transformasi data mentah yang dihasilkan dari proses pengumpulan data yang nantinya data akan disesuaikan dengan kebutuhan dan fokus penelitian.

Setelah data primer dan sekunder terkumpul, kemudian diklarifikasikan sesuai pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah. kemudian, dilakukan analisis data dengan menggunakan teknik analisis semiotik untuk memahami nilai Ukhuwah Islamiyah tersirat dalam Film Negeri 5 Menara yang menjadi objek dalam penelitian ini.

Pembahasan

Pengertian ukhuwah islamiyah

Menurut bahasa, ukhuwah islamiyah berarti persaudaraan Islam. Adapun secara istilah, ukhuwah islamiyah adalah kekuatan iman dan spiritual yang dikaruniakan Allah Swt. kepada hamba-Nya yang beriman dan bertakwa yang menumbuhkan perasaan kasih sayang, persaudaraan, kemuliaan, dan rasa saling percaya terhadap saudara seakidah.

Persaudaraan tersebut sangat jelas dicontohkan oleh Rasulullah Saw., yaitu mempersaudarkan antara kaum muhajirin dan kaum ansar, serta menjalin hubungan persaudaraan dengan suku-suku lain yang seiman dan melakukan kerja sama dengan mereka.

Macam-Macam Ukhuwah Islamiyah

Berikut macam-macam ukhuwah islamiyah beserta artinya:

1. Ukhuwah ‘ubudiyah adalah persaudaraan sesama makhluk yang sama-sama ciptaan Allah termasuk binatang dan tumbuhan yang kesetundukan kepada Allah
2. Ukhuwah Insaniyah (basyariyah) adalah persaudaraan seluruh umat manusia.
3. Ukhuwah wathaniyah wa an-nasab adalah persaudaraan dalam keturunan dan kebangsaan.
4. Ukhuwah fi din Al-Islam adalah persaudaraan antar sesama Muslim

Dalil Tentang Ukhuwah Islamiah

Dalil ukhuwah islamiah terdapat dalam firman Allah Swt. Surat Al Hujurat ayat 10 yang berbunyi sebagai berikut.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْرَوْهُ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخْوَيْهِمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرَحَّمُونَ

Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

Hadits tentang Ukhuhah Islamiyah

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهُمْ، وَتَعَاطُفُهُمْ، وَتَرَاحُمُهُمْ، مَثَلُ الْجَسَدِ، إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضُوٌ تَدَاعَى سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحَمَى

“Perumpamaan kaum mukmin dalam sikap saling mencintai, mengasihi dan menyayangi, seumpama tubuh, jika satu anggota tubuh sakit, maka anggota tubuh yang lain akan susah tidur atau merasakan demam.”⁸

Hal yang Dapat Menghancurkan Ukhuhah Islamiah

Hal- hal yang dapat menghancurkan ukhwah antara lain:

1. Pemahaman Islam yang tidak komprehensif dan kaffah (menyeluruh),
2. Sikap ta’asub atau fanatism yang berlebihan,
3. Suka bermusuhan antar umat beragama,
4. Kurangnya toleransi (tasamuh) dan rasa saling menghormati.

Pengertian mengenai ukhuwah islamiyah, beserta macam-macam ukhuwah islamiah dan juga hak yang dapat menghancurkan ukhuwah islamiyah. Demikian artikal yang dapat saya bagikan dan semoga bermanfaat.

Nilai Ukhuhah Islamiyah dalam Film Negeri 5 Menara**Sinopsis Film Negeri 5 Menara**

Kisah dalam film ini bermula dari seorang anak lelaki yang tumbuh di Minangkabau ia adalah Alif yang baru saja lulus dari SMP. Sepanjang hidupnya alif belum pernah menginjak tanah diluar minangkabau, karena itu pula Alif memiliki cita-cita ingin melanjutkan SMA nya di Bandung dan melanjutkan kuliah di Institut Teknologi Bandung (ITB). Tetapi mimpi Alif harus terhenti saat ibunya meminta Alif melanjutkan SMA di Pondok Pesantren Madani di Ponogoro.

Alif memilih menuruti keinginan ibunya untuk melanjutkan SMA di Pondok Pesantren Madani walaupun pada awalnya Alif tidak mau. Saat Alif tiba di Pondok Madani bersama sang Ayah hatinya makin remuk. Karena tempat itu mirip penjara dan harus mengikuti kelas adaptasi selama satu tahun yang artinya Alif akan sekolah selama 4 tahun di Pondok Madani. Alif menguatkan hati untuk mencoba menjalankan setidaknya tahun pertama di Pondok Madani.

Awalnya, Alif lebih sering menyendiri. Namun, seiring berjalananya waktu, Alif mulai bersahabat dengan teman-teman satu kamarnya, yaitu Baso (Billy Sandy) dari Gowa, Atang (Rizky Ramdani) dari Bandung, Said (Ernest Samudera) dari Surabaya, Raja (Jiofani Lubis) dari Medan dan Dulmajid (Aris Putra) dari Madura.

⁸ HR. Muslim

Mereka berenam selalu berkumpul di menara masjid dan menamakan diri mereka Sahibul Menara atau para pemilik menara. suasana kian menghangat di kelas pertama, saat Alif disentak oleh teriakan penuh semangat dari Ustad Salman: Man Jadda Wajada! Yang artinya, siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan berhasil. “Mantra” inilah yang menambah semangat dan kegigihan keenam anak itu. Para sahibul menara selalu berpikir visioner dan bercita-cita besar. Mereka masing-masing memiliki ambisis untuk menaklukan dunia. Dari tanah Indonesia, Amerika, Eropa, Asia hingga Afrika. Dibawah menara Madani, mereka berjanji dan bertekad untuk bisa menaklukan dunia dan mencapai cita-cita dan menjadi orang besar yang bisa bermanfaat bagi banyak orang.

Film merupakan media komunikasi dalam menyampaikan suatu makna atau pesan kepada masyarakat. Selain itu film juga dapat memberikan keuntungan bagi orang yang memproduksinya, terlebih jika film tersebut disukai masyarakat. Meskipun produksi film tidak pernah terlepas dari budget yang dikeluarkan dan keuntungan yang akan didapatkan. Bukan hanya berbicara tentang nominal, nilai pembelajaran dalam sebuah film pun harus ada, karena film adalah media komunikasi yang baik untuk menyampaikan sebuah pesan atau makna bagi kehidupan kita. saling berlomba-lomba membuat dunia terperangah adalah hal yang selalu mereka perjuangkan. Bisa terlihat dari penyuguhan gambar, audio visual, skenario dan budget yang besar untuk merubah sebuah cerita menjadi film yang bisa dinikmati. Berikut ini analisis penulis tentang Film Negeri 5 Menara.

Dalam penelitian menggunakan analisis semiotika pada film Negeri 5 Menara ditemukan pesan-pesan dakwah yang dikhususkan pada Nilai Ukhwah Islamiyah.

Berangkat dari hal tersebut peneliti akan membahas lebih detail tentang nilai yang terkandung dalam Ukhwah Islamiyah di Film Negeri 5 Menara, dengan mengelompokkan antara nilai ukhuwah islamiyah dan terletak dimana pesan tersebut di Film Negeri 5 Menara ke dalam sebuah tabel.

Ta’aruf (Saling Mengenal)

Kata ta’aruf itu mirip dengan makna “berkenalan” dalam bahasa kita. Setiap kali kita berkenalan dengan seseorang, entah itu tetangga kita, orang baru atau sesama penumpang dalam sebuah kendaraan umum misalnya, dapat disebut sebagai ta’aruf. Ta’aruf jenis ini dianjurkan dengan siapa saja, terutama sekali dengan sesama muslim untuk mengikat hubungan persaudaraan. Ukhwah Islamiyah itu tidak akan terjalin tata adanya ta’aruf atau perkenalan diawal bertemu. Oleh karena itu saling mengenal satu sama lain sangat penting

dalam mempererat ukhuwah Islamiyah. Potongan-potongan gambar ini Pesan Dakwah tentang Ta’aruf dalam Film Negeri 5 Menara.

Scene Perkenalan Santri Baru di Kamar Indonesia Satu

Scene perkenalan santri baru di kamar Indonesia Satu yang di bimbing oleh kepala kamar.

Visual	Dialog / Suara	Type Of Shot
	<p>Kepala Asrama: “kaifa halukum?” (bagaimana kabar kalian?) Seorang santri: “Alhamdulillah inni bi kholir” (baik-baik saja) Kepala asrama melanjutkan: “Apakah kalian sudah saling mengenal? Serentak santri baru menjawab: “Belum Ustadz” Kepala asrama: “Sebaiknya kalian berkenalan terlebih dahulu” Alif: “Nama ambo Alif” Kepala asrama: “Pasti kamu dari Padang ya”</p>	<i>Medium Long Shot:</i> Gambar diambil setengah badan dari jarak yang jauh, namun objek tetap terlihat jelas dan latar belakangnya.
	<p>Kepala Asrama: “Saya hanya akan membacakan peraturan ini sekali dan kalian tidak boleh lupa” Suasana pembagian kamar santri di Pondok Madani</p>	<i>Medium Long Shot:</i> Gambar diambil setengah badan dari jarak yang jauh, namun objek tetap terlihat jelas dan latar belakangnya.

Denotasi

Suasana kamar yang diisi oleh santri baru. Seorang kepala asrama kamar Indonesia Satu yang mengajak santri berkenalan satu sama lain. Awalnya keala asrama itu membuka pembicaraan dengan menanyakan “Apa kabar” dalam bahasa Arab “Kaifa Halukum”. Dari pertanyaan tersebut diketahui beberapa santri sudah pernah belajar bahasa Arab.

Percakapan dilanjutkan dengan pertanyaan dari kepala asrama, “apakah kalian sudah saling mengenal?” semua santri di kamar tersebut menggeleng mengisyaratkan bahwa mereka belum saling mengenal. Kepala asrama: “Lalu kalian tunggu apa lagi? Mereka yang ada disebelah kalian, itu akan menjadi orang terdekat kalian bukan hanya sebagai teman melainkan menjadi saudara kalian.” Setelah itupun mereka saling berkenalan satu sama lain disertai asal daerah dengan logat masing-masing.

Konotasi

Adegan ini berada di sebuah kamar digambarkan dengan sedikit penerangan yang mengesankan kesederhanaan dalam pesantren ini. Type of shotnya lebih sering menggunakan medium long shot, yaitu gambar diambil setengah badan dari jarak jauh, namun objek tetap terlihat jelas beserta latar belakangnya.

Perkenalan atau ta’aruf bisa menjadi lagkah awal kita bergaul dengan lingkungan. Kasing sayang itu tidak akan terjalin tanpa adanya perkenalan. Maka dari itu saling mengenal adalah fitrah bagi manusia, terkhusus untuk umat muslim ta’aruf itu bisa menjadi langkah awal untuk menjalin ukhuwah islamiyah.

Setiap kamar dketuai oleh seorang santri senior. Ini menggambarkan bahwa pesantren Madani menjalin rasa kekeluargaan sejak dari perkenalan santri baru. Melalui santri senior yang menjadi ketua kamar, maka silaturahmi antar santri atau angkatan tidak akan terputus.

Ta’awun (Saling Menolong)

Ta’awun atau saling tolong-menolong sudah menjadi sifat naturaliah bagi setiap manusia, karena pada diri setiap manusia itu sudah dianugerahi rasa iba untuk menolong sesama. Jika rasa iba itu tidak ada dalam setiap diri manusia, maka kesulitan dalam hidup akan terasa lebih nyata. Ta’awun menjadi sesuatu yang tidak mungkin dihindari dalam kehidupan bermasyarakat, karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, mengasingkan diri, dan tidak bersosialisasi dengan orang lain. Kebersamaan tidak akan bernilai apabila kita hidup tidak saling tolong-menolong.

Scene Baso gugup saat mengikuti lomba Pidato Bahasa Inggris

Visual	Dialog / Suara	Type Of Shot
	Baso Berpidato Dalam Lomba Pidato Memakai Bahasa Inggris.	<i>Medium Close Up:</i> Gambar diambil dari jarak yang dekat objek diambil hanya separuh badan.
	Saat baso mulai lupa dengan teks pidato yang di hafal nya, Sambil membawa orang-orangan, Alif: “Ayo Baso kamu pasti bisa” Teriakan itupun diikuti oleh sahabat-sahabatnya yang lain.	<i>Medium Long Shot:</i> Gambar diambil setengah badan dari jarak yang jauh, namun objek tetap terlihat jelas dan latar belakangnya.

Denotasi

Baso mengikuti perlombaan pidato berbahasa Inggris. Ditemani kawan-kawan shohibul menara yang lain membawakan orang-orangan agar Baso tidak gugup lagi saat tampil diatas panggung.

Konotasi

Scene sebelum ini adalah Baso dan Alif mempraktekkan percakapan berbahasa Inggris. Baso berlatih untuk mengikuti perlombaan berbahasa Inggris. Ditengah keterbatasan Baso yang tidak pandai dalam berbahasa Inggris, teman-temannya justru ingin Baso mengikuti perlombaan itu agar Baso bisa percaya bahwa sesulit apapun bahasa Inggris Baso pasti bisa jika ia mau berusaha.

Kunci agar Baso bisa melakukannya adalah mereka saling membantu, bukan hanya sebagai teman tetapi juga membantu sebagai audience. Baso berlatih di tempat penjemuran, saat Baso berlatih Alif memiliki ide agar baso tidak demam panggung. Dengan membawa orang-orangan dari kayu dan diberi pakaian Alif diikuti teman-temannya yang lain untuk menyemangati Baso.

Frame size diawali dengan Medium Close Up. Gambar diambil dari jarak yang dekat objek diambil hanya separuh badan. Lokasi di tempat Baso melangsungkan perlombaan.

Demam panggung adalah hal yang biasa terjadi pada setiap orang. namun setiap orang memiliki cara masing-masing untuk mengatasinya. Begitupun dengan Baso, ia mengalami demam panggung. Tapi kesolidan kawan-kawan shohibul menara membuat semuanya merasa harus saling membantu. Kemudian terciptalah ide membuat orang-orangan tersebut.

Shohibul menara yang tadinya hanya sekumpulan santri yang sering berkumpul dibawah menara dan memiliki impiannya masing-masing, akhirnya mereka pun saling membantu satu sama lain. Penggambaran di gambar pertama, Baso yang tadinya merasa gugup dan lupa pada teks pidatonya akhirnya berhasil bangkit karena bantuan dari kawan-kawan shohibul menaranya. Baso yang kurang mahir dalam berbahasa Inggris akhirnya menjadi juara di perlombaan tersebut dan itu tidak terlepas dari bantuan kawan-kawannya.

Scene Tatang menemui Kyai Rais untuk membicarakan Generator Listrik di Pondok Madani

Visual	Dialog / Suara	Type Of Shot
	<p>Alif: "Ayo kamu pasti bisa berbicara pada Kyai Rais tentang Listrik yang sering padam di Pondok ini"</p> <p>Tatang: "Atuh da saya teh takut"</p> <p>Tanpa banyak basa-basi shohibul menara membawa Tatang ke rumah Kyai Rais.</p>	<p><i>Medium Long Shot:</i> Gambar diambil setengah badan dari jarak yang jauh, namun objek tetap terlihat jelas dan latar belakangnya.</p>
	<p>Kyai Rais: "Jadi apa maksud kalian datang kesini?"</p> <p>Tatang: "Begini Kyai, kemarin saya ke ruang generator dan ternyata generatoriya masih sering mati Kyai."</p> <p>Kyai Rais: "Tapi ada masalah lain tidak selain masalah generator?"</p> <p>Tatang: "Untuk sat ini itu saja Kyai"</p>	<p><i>Medium Long Shot:</i> Gambar diambil setengah badan dari jarak yang jauh, namun objek tetap terlihat jelas dan latar belakangnya.</p>
	<p>Kyai Rais: "Jadi begini, kita analogikan ibarat sebuah pemetintahan ya. Saya ini sebagai pengusaha disini atau sebagai otoritas tugas saya memberikan fasilitas kepada kalian, nah perkara dinamisasi, pergerakan atau pertumbuhan itu ya datangnya harus dari kalian sendiri. Itu yang namanya pemerintahan yang Button Up dari bawah keatas, yang diatas ini kewajibannya tinggal memberikan semua kebutuhan yang dirasakan oleh yang di bawah."</p>	<p><i>Medium Long Shot:</i> Gambar diambil setengah badan dari jarak yang jauh, namun objek tetap terlihat jelas dan latar belakangnya.</p>
	<p>Kyai Rais: "Nah ambil ini sebagai jaminan".</p> <p>Asistant Kyai Rais: "Loh ngutang Kyai?"</p> <p>Kyai Rais: "Bukan, itukan ada jaminan"</p>	<p><i>Medium Long Shot:</i> Gambar diambil setengah badan dari jarak yang jauh, namun objek tetap terlihat jelas dan latar belakangnya.</p>

	Setelah Kyai Rais membelikan barang-barang untuk memperbaiki generator, akhirnya Tatang memimpin shohibul menara untuk memperbaiki generator.	<i>Medium Long Shot:</i> Gambar diambil setengah badan dari jarak yang jauh, namun objek tetap terlihat jelas dan latar belakangnya.
	<i>Tanpa Dialog</i>	<i>Medium Long Shot:</i> Gambar diambil setengah badan dari jarak yang jauh, namun objek tetap terlihat jelas dan latar belakangnya.

Denotasi

Tatang memiliki niat menemui Kyai Rais untuk membicarakan masalah generator listrik yang rusak hingga menyebabkan listrik di pondok madani sering padam. Ditemani shohibul menara akhirnya Tatang berani untuk menyampaikan komplainnya terhadap Kyai Rais terkait masalah generator listrik yang rusak.

Konotasi

Scene sebelum ini adalah Tatang dan kawan-kawannya mendatangi ruang generator, mengetahui generator mengalami kerusakan akhirnya Tatang memiliki niat untuk bisa berbicara dengan Kyai Rais terkait masalah tersebut.

Tatang dan shohibul menara akhirnya mendatangi Kyai Rais dan Tatang langsung membicarakan tentang tujuannya menyampaikan bahwa generator di Pondok ini rusak dan harus di perbaiki agar listrik di Pondok ini tidak sering padam.

Kyai Rais menanggapi komplain tersebut dengan santai dan memberikan sebuah pelajaran tentang bagaimana seharusnya yang dilakukan Tatang saat hendak mengkritik tentang suatu hal. Dengan mengibaratkannya ke dalam sebuah sistem pemerintahan, Kyair Rais sebagai pemimpin bertugas menampung keluh kesah rakyatnya dan memfasilitasi rakyat sesuai kebutuhan mereka. Tetapi fasilitas yang diberikan oleh Kyai Rais itu tidak akan berarti apa-apa jika yang di bawah tidak mau bergerak. Artinya, yang komplain itu tidak bisa sembarangan komplain ia juga harus memiliki solusi dari komplain tersebut.

Kyai Rais membelikan kebutuhan untuk memperbaiki generator yang rusak dengan jaminan barang, dan shohibul menara lah yang harus bergerak untuk memperbaiki generator tersebut. Sebuah pesan yang berarti dari Kyai Rais dalam scene ini adalah saat ia mengatakan

“Jika kalian siap untuk di pimpin, maka kalian juga harus siap untuk memimpin”. Artinya, pemimpin atau yang berada di bawah harus bisa saling membantu dalam menyelesaikan suatu permasalahan dan yang di pimpin tidak meuntup kemungkinan untuk menjadi pemimpin dalam beberapa situasi.

Kesimpulan

Untuk menyimpulkan hasil penelitian ini, peneliti mengacu pada fokus permasalahan yang ada. Dengan melihat berbagai pendekatan teori dan implementasinya terhadap objek penelitian. Penulis mendapatkan hasil dari setiap pesan dakwah dalam film Negeri 5 Menara yaitu Nilai Ukhwah Islamiyah.

Dari pesan dakwah tersebut ada beberapa scene yang penulis analisis tentunya secene yang berhubungan dengan Nilai Ukhwah Islamiyah dalam Film Negeri 5 Menara. Secara singkat kesimpulan dari setiap scene tersebut sebagai berikut:

Scene Perkenalan Santri Baru di Kamar Indonesia 1 (Ta’aruf)

Perkenalan atau ta’aruf bisa menjadi lagkah awal kita bergaul dengan lingkungan. Kasing sayang itu tidak akan terjalin tanpa adanya perkenalan. Maka dari itu saling mengenal adalah fitrah bagi manusia, terkhusus untuk umat muslim ta’aruf itu bisa menjadi langkah awal untuk menjalin ukhuwah islamiyah. Film Negeri 5 Menara , sebagaimana analisa penulis hendak menyampaikan Nilai Ukhwah Islamiyah.Dari mulai bagaimana Alif akhirnya mau menuruti keinginan amaknya untuk pesantren, lalu bagaimana Alif memulai perkenalan dengan teman-temannya hingga bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan, setelah adanya perkenalan Ta’awun pun mulai tumbuh pada diri Shohibul menara untuk saling menolong dalam keadaan apapun, hingga akhirnya kalimat sakti “*Man Jadda Wa Jadda*” dan eratnya hubungan Ukhwah Islamiyah yang bisa mengantarkan Shohibul Menara untuk menjelajahi dunia pun terwujud.

Daftar Pustaka

- Arif Budi Prasetya, *Analisis Semiotika Film Dan Komunikasi*, 1st ed. (Malang: Intrans Publishing, 2019).
- HR. Bukhari dan Muslim.
- Nashih Nashrullah, “Penjelasan Hadis Rasulullah Soal Muslim Ibarat Satu Tubuh,” *Republika Co.Id.*
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, 16th Ed. (Bandung: Alfabeta, Cv., 2013).